Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 15, No 2, Oktober 2025
Page 196 - 209

REPRESENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SASTRA ANAK DIGITAL *(REPRESENTATION OF CHARACTER EDUCATION VALUES IN DIGITAL CHILDREN'S LITERATURE)*

Aulia Novitasari[1*], Noor Cahaya[2], Nurul Huda[3]
[1,2,3] Universitas Lambung Mangkurat
Jalan. Brigjen Hasan Basri, Banjarmasin, Indonesia
E-mail: aulianovitasari@ulm.ac.id[1], cahayafkip@ulm.ac.id[2], mahyahuda2002@gmail.com[3]

Abstract

Representation of Character Education Values in Digital Children's Literature. *This study aims to analyze the representation of character education values in five digital children's stories using Roland Barthes' semiotic approach. This study uses a qualitative approach with a content analysis method. The research data consists of texts from five digital children's stories on the Budi website. Qualitative content analysis was conducted by uncovering the meaning of denotation, connotation, and myth. The research data sources consist of digital children's stories with the theme of embracing children with special needs. The results show that each story contains the construction of character values relevant to character education, namely the values of caring, empathy, courage, tolerance, cooperation, and self-acceptance. The representation of character values is constructed through linguistic and narrative signs that produce social myths about inclusivity, family affection, and respect for diversity. The results of this study provide findings on the role of digital children's literature as a strategic medium in strengthening literacy and character education for child readers.*

Keywords: *digital children's literature, character education, inclusivity, literacy*

Abstrak

Representasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Sastra Anak Digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai pendidikan karakter dalam lima cerita anak digital menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data penelitian berupa teks dari lima cerita anak digital di situs Budi. Analisis isi kualitatif dilakukan dengan mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos. Sumber data penelitian terdiri dari cerita anak digital dengan tema perangkulan anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap cerita memuat konstruksi nilai karakter yang relevan dengan pendidikan karakter takni nilai kepedulian, empati, keberanian, toleransi, kerja sama, dan penerimaan diri. Representasi nilai karakter dibangun melalui tanda-tanda linguistik dan naratif yang menghasilkan mitos sosial tentang inklusivitas, kasih sayang keluarga, dan penghargaan terhadap keberagaman. Hasil penelitian ini memberikan temuan terhadap peran sastra anak digital sebagai media strategis dalam penguatan literasi dan pendidikan karakter pembaca anak.

Kata-kata kunci: representasi, pendidikan karakter, sastra anak digital, literasi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah merambah ke berbagai sektor. Salah satu yang telah berdampak besar yakni pada dunia literasi digital. Sastra anak seperti buku cerita anak dulu seringkali hadir berbentuk buku cetak. Namun, kini cerita anak telah bertransformasi dalam format digital. Berbagai suguhan sastra anak hadir dalam bentuk seperti buku elektronik, aplikasi interaktif, dan cerita bergambar daring. Transformasi ini membawa dampak positif dalam memberikan akses yang mudah dalam menikmati sastra anak. Nurgiyantoro (2019)

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 15, No 2, Oktober 2025
Page 196 - 209

menyatakan bahwa anak hidup dengan dikelilingi oleh sastra anak. Kehadiran sastra anak digital selain bersifat hiburan tetapi juga sebagai media edukatif bagi pembaca anak. Transformasi digital ini membuka ruang baru bagi misi penanaman pendidikan karakter melalui media digital.

Salah satu peranan sastra adalah sebagai alat untuk mendidik. Hal ini sesuai dengan fungsi sastra *dulce et utile* (nikmat dan bermanfaat). Kebermanfaatan dalam sastra anak dihantarkan melalui amanat yang disampaikan. Amanat berupa nilai moral yang bersesuaian dengan pendidikan karakter (Udasmoro et al., 2012). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui berbagai medium, termasuk karya sastra anak. Kementerian juga telah merumuskan 18 nilai karakter utama yang perlu ditanamkan dalam proses pendidikan, seperti nilai religius, jujur, disiplin, kerja keras, peduli sosial, dan cinta tanah air. Kajian mengenai nilai dalam sastra anak telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya, di antaranya Latuconsina et al. (2022) dan Suyanata (2016). Kedua penelitian tersebut sama-sama menyoroti peran penting sastra anak. Latuconsina et al. (2022) menekankan bahwa sastra anak memiliki fungsi strategis dalam pembentukan karakter serta pengembangan kepribadian anak. Meski demikian, tidak semua karya sastra dapat dikonsumsi dengan baik oleh anak-anak. Penelitian tersebut berfokus pada deskripsi karakteristik bacaan anak yang sesuai dengan tahap perkembangan intelektual serta nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan kontribusi sastra anak terhadap proses pembentukan karakter anak. Sementara itu, Suyanata (2016) memandang pembelajaran sastra di sekolah sebagai hal yang esensial karena sastra berfungsi menjembatani realitas dan fiksi. Melalui pembacaan karya sastra, siswa dapat belajar dari pengalaman orang lain yang dihadirkan dalam cerita, kemudian merefleksikannya sebagai bekal menghadapi persoalan nyata dalam kehidupan. Di samping itu, pembelajaran sastra dinilai mampu memperkaya kosakata serta penguasaan berbagai ragam bahasa. Pendidikan sastra di sekolah pada akhirnya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan apresiasi, keterampilan kritik, dan kreativitas dalam berkarya sastra. Sastra dipahami sebagai karya yang bersifat fiktif dan imajinatif yang sekaligus merupakan ekspresi subjektif individu yakni pengarangnya (Faruk, 2021). Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini berupaya mengungkapkan nilai yang direpresentasikan dalan sastra anak digital. Sastra anak digital merupakan salah satu media yang potensial dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui narasi dan visual yang menarik. Hadirnya basis digital dalam sastra anak juga menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan sosial. Di saat ini anak-anak hingga remaja telah mengakses berbagai hal secara daring dan digital.

Analisis terhadap representasi nilai pendidikan karakter dalam sastra anak digital membutuhkan analisis yang lebih dalam, mengingat teks dan visual membentuk sistem tanda yang kompleks untuk dipahami. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa pendidikan karakter perlu dikembangkan melalui keaksaraan dengan berbagai pendekatan yang menghubungkan dimensi moral pendidikan dengan ranah sosial dan pendidikan kewarganegaraan (Latif, 2009). Penggunaan pendekatan semiotika, khususnya model Roland Barthes digunakan untuk menggali makna denotatif, konotatif, dan mitos. Hasil penelitian ini dapat menggali makna eksplisit, implisit, dan ideologi yang terkandung dalam cerita anak digital Budi. Budi merupakan singkatan dari buku digital, gerakan literasi nasional yang merupakan situs resmi dari Kemendikdasmen. Situs ini khusus memuat berbagai cerita anak digital yang dapat diakses secara mudah dan gratis. Budi menyediakan berbagai cerita anak digital dengan tema bervariatif. Beberapa tema seperti anak Indonesia, alam dan lingkungan, seni dan budaya, cerita rakyat, perangkulan anak berkebutuhan khusus, dan masih banyak lagi. Pembelajaran sastra dapat memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 15, No 2, Oktober 2025
ISSN 2089-0117 (Print) Page 196 - 209
ISSN 2580-5932 (Online)

Pemahaman tersebut hadir melalui eksplorasi terhadap kehidupan, penemuan, dan pengungkapan berbagai karakter manusia yang memberikan informasi yang memperkaya pengetahuan dan pemahaman pembaca (Waryanti, 2015).

Penelitian ini memilih cerita dengan tema perangkulan anak berkebutuhan khusus. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya harapan agar cerita-cerita ini dapat mengajak pembaca anak untuk dapat berangkulan dan hidup berdampingan dengan anak berkebutuhan khusus tanpa ada unsur membeda-bedakan. Sejalan dengan pernyataan bahwa sastra hadir di antara kreativitas dan kebebasan pengarang dalam hubungan sosial yang di dalamnya terkandung norma, etika, kepentingan ideologis, bahkan doktrin agama (Rohinah, 2011). Cerita anak digital yang berfokus pada tokoh berkebutuhan khusus menghadirkan perspektif baru yang lebih empatik dan humanis. Hal ini penting karena literatur yang bersifat inklusif dapat membantu membentuk sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan program sekolah inklusi yang mengharapkan adanya hubungan positif dengan anak berkebutuhan khusus. Jadi pemilihan tema cerita dalam penelitian ini memiliki tujuan agar nilai yang direpresentasikan dalam cerita anak digital dapat menghadirkan inklusivitas bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Selaras dengan pendapat Damono (dalam Suryanata, 20160) mengungkapkan bahwa karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Penelitian ini difokuskan pada lima cerita anak digital yang bertema perangkulan anak berkebutuhan khusus. Lima judul cerita tersebut yakni *Berputar! Berputar!, Angsa Putih di Kursi Roda, Aku Juga Ingin Jadi Spesial, Merpati untuk Arul, dan Fokus! Fokus! Lempar!.* Pemilihan cerita tersebut didasarkan pada tema inklusivitas, pendidikan karakter, dan penguatan literasi anak sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi nilai pendidikan karakter dalam cerita anak digital melalui analisis semiotika Roland Barthes. Manfaat penelitian ini untuk memperkaya kajian sastra anak dalam perspektif pendidikan karakter dalam era literasi digital sehingga dapat menjadi rujukan untuk penelitian lanjutan terkait representasi nilai moral, karakter, dan ideologi dalam karya sastra kontemporer.

TINJAUAN PUSTAKA

Sastra Anak

Sastra anak adalah karya seni yang ditulis khusus untuk pembaca muda. Genre ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi sebagai alat pendidikan yang penting. Berbeda dengan sastra dewasa, sastra anak menggunakan alur cerita yang lebih sederhana, karakter yang mudah dikenali, dan bahasa yang disesuaikan dengan tingkat usia pembaca. Melalui cerita, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan berbahasa, meningkatkan imajinasi, dan memahami konsep-konsep moral dengan cara yang menyenangkan dan mudah dicerna. Sastra anak yang berkualitas menggabungkan beberapa elemen penting. Pertama, ilustrasi memegang peranan krusial, terutama pada buku untuk anak-anak prasekolah. Gambar yang menarik dan berwarna-warni membantu visualisasi cerita dan membuat pengalaman membaca menjadi lebih hidup. Kedua, karakter yang kuat dan mudah dihubungkan agar anak-anak dapat mengidentifikasi diri dengan tokoh cerita. Karakter ini sering menghadapi masalah yang realistis dan mengajarkan anak cara berpikir kritis untuk menyelesaikan konflik. Terakhir, pesan moral disajikan secara halus, tidak menggurui, sehingga anak-anak dapat menyerap nilai-nilai positif, seperti kejujuran, keberanian, dan empati secara alami melalui alur cerita yang menarik. Membaca sastra anak secara rutin memiliki manfaat bagi perkembangan anak.

Secara kognitif kegiatan membaca meningkatkan kosakata dan keterampilan literasi secara signifikan. Sastra anak memicu imajinasi dan kreativitas. Di era modern, sastra anak

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 15, No 2, Oktober 2025
Page 196 - 209

mengalami transformasi dengan kemunculan sastra digital anak. Berbeda dengan sastra konvensional yang berwujud cetak, sastra digital disajikan melalui berbagai platform teknologi seperti e-book, aplikasi interaktif, dan situs web. Esensi sastra anak tetap sama, yaitu untuk mendidik dan menghibur. Namun, sastra digital menambahkan elemen interaktif dan multimedia yang tidak ditemukan pada buku fisik, seperti animasi, dan suara yang membuat cerita menjadi lebih menarik bagi anak-anak yang terbiasa dengan gawai. Astuti et al. (2024) menjelaskan bahwa teori sastra anak digital mengeksplorasi dengan visual yang ditingkatkan dan elemen interaktif, dapat berfungsi sebagai media strategis untuk memperkuat literasi dan pendidikan karakter. Penelitian ini menyoroti bahwa format digital sejalan dengan kebutuhan sosial modern dan kebiasaan anak-anak dan remaja yang sudah terbiasa dengan akses daring dan digital. Aksesibilitas dan keakraban ini menjadikan cerita digital alat yang ampuh untuk melibatkan pembaca muda dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh media cetak tradisional. Teori ini berpendapat bahwa transformasi ini menciptakan ruang baru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, karena platform digital dapat menyajikan narasi dan visual dengan cara yang lebih memikat.

Apriyani et al. (2024) menjelaskan bahwa peran sastra anak digital sebagai media edukatif yang strategis dalam era literasi modern. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara berinteraksi dengan konten, termasuk sastra anak yang tidak terbatas pada format cetak. Sastra anak telah beradaptasi menjadi format digital seperti buku digital, aplikasi interaktif, dan cerita bergambar daring, sehingga lebih mudah diakses oleh anak-anak. Transformasi ini membuka peluang baru untuk menanamkan pendidikan karakter melalui medium digital, sejalan dengan visi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui berbagai media, termasuk karya sastra anak. Nurgiyantoro (2019) mengemukakan bahwa sastra pada hakikatnya adalah citra kehidupan atau gambaran kehidupan. Citra kehidupan (*image of life*) dapat dipahami sebagai penggambaran secara konkret tentang model-model kehidupan sebagaimana yang dijumpai dalam kehidupan faktual sehingga mudah diimajinasikan sewaktu dibaca. Melalui hal ini, sastra anak sebagai media potensial untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui narasi dan visual yang menarik. Hal ini selaras dengan pendapat Sarumpaet (2010) yang menyatakan betapa pun sastra anak memiliki maksud untuk menghibur, tetap saja bersifat mendidik. Kehadiran format digital dalam sastra anak menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan sosial, anak-anak dan remaja sudah terbiasa dengan akses daring dan digital. Namun, analisis terhadap representasi nilai-nilai ini dalam sastra anak digital membutuhkan pendekatan yang mendalam karena teks dan visualnya membentuk sistem tanda yang kompleks. Sastra anak digital berperan penting dalam pendidikan karakter melalui berbagai cara. Pertama, fitur interaktif membantu anak-anak secara langsung berinteraksi dengan alur cerita, seperti memilih keputusan karakter yang akan memengaruhi akhir cerita. Hal ini mengajarkan mengenai konsep konsekuensi dan tanggung jawab yang memiliki fondasi penting dalam pembentukan karakter. Misal, dalam sebuah cerita, anak bisa memilih tokoh utama harus berbohong atau berkata jujur, lalu melihat hasil dari pilihan tersebut.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah aspek penting dari sistem pendidikan yang holistik, bertujuan menanamkan nilai-nilai inti dan perilaku positif pada individu. Berdasarkan teks yang diberikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia telah menetapkan delapan belas nilai karakter utama yang perlu ditanamkan dalam proses pendidikan, seperti religius, jujur, disiplin, kerja keras, peduli sosial, dan cinta tanah air (Hatima, 2025). Pendekatan ini melampaui pembelajaran akademis murni untuk membina

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 15, No 2, Oktober 2025
ISSN 2089-0117 (Print) Page 196 - 209
ISSN 2580-5932 (Online)

kecerdasan sosial dan emosional, mempersiapkan anak-anak untuk menjadi anggota masyarakat yang beretika dan bertanggung jawab. Ardiyanti & Khairiyah (2021) berpendapat bahwa karakter tidak sifat bawaan, melainkan dikembangkan seiring waktu melalui paparan berbagai media dan pengalaman, dengan sastra anak menjadi alat yang sangat ampuh. Waruwu (2024) menjelaskan bahwa dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan seterusnya, lembaga pendidikan dapat membantu membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi empatik, tangguh, dan bermoral. Pendidikan sastra terkhusus sastra anak memiliki peranan dalam pengembangan karakter anak atau siswa sehingga kehadirannya perlu diintensifkan demi memberikan dampak yang optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Jumadi (2017) terkait upaya mengintensifkan peran pendidikan sastra untuk membangun karakter siswa. Tujuan utama dalam pendidikan karakter untuk menciptakan masyarakat yang dapat menghadapi situasi sosial yang kompleks dengan integritas dan berkontribusi secara positif pada komunitas.

Wahyuni et al. (2023) menjelaskan bahwa aspek lain dari teori pendidikan karakter adalah penekanannya pada peran sastra sebagai media didaktik. Cerita anak-anak, khususnya, dianggap sebagai cara yang strategis dan menarik untuk menyampaikan pelajaran moral dan nilai-nilai. Berbeda dengan instruksi langsung yang bisa bersifat preskriptif, bentuk narasi mempermudah anak-anak untuk mengeksplorasi dan memahami konsep-konsep kompleks, seperti empati, kerja sama, dan ketekunan melalui karakter yang mudah dihubungkan dan alur cerita yang menarik. Sastra anak dalam bentuk cerita dianggap sebagai "medan dialog" yang menghantarkan kehidupan antar tokoh-tokohnya yang menghadirkan banyak contoh karakter kehidupan yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional (Udasmoro et al., 2012). Cerita-cerita yang dianalisis dalam penelitian ini menggambarkan karakter dengan dan tanpa kebutuhan khusus, menyediakan konteks bagi pembaca untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti kepedulian, empati, keberanian, toleransi, dan penerimaan diri. Pendekatan naratif ini membuat proses pembelajaran lebih organik dan berdampak karena anak-anak dapat terhubung dengan perjalanan emosional para karakter dan melihat implikasi dunia nyata dari tindakan. Teori ini menunjukkan bahwa dengan terlibat dalam cerita-cerita ini, anak-anak tidak hanya terhibur, tetapi secara aktif berpartisipasi dalam proses pengembangan moral dan karakter yang bersifat halus.

Kajian Semiotika

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes penggalian makna pada tiga tingkatan, yaitu denotatif, konotatif, dan mitos. Analisis denotatif fokus pada makna literal atau permukaan teks, konotatif pada asosiasi budaya dan emosional, dan mitos pada ideologi atau konstruksi sosial yang terinternalisasi. Model ini sangat relevan untuk mengurai makna eksplisit, implisit, dan ideologi yang terkandung dalam cerita anak digital, khususnya yang diakses melalui situs Budi. Putri & Gibrran (2025) menjelaskan bahwa tinjauan teori semiotika menggunakan model Roland Barther merupakan landasan konseptual yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis representasi nilai pendidikan karakter dalam sastra anak digital. Model ini relevan karena teks dan visual dalam karya digital membentuk sistem tanda yang kompleks. Nahda et al. (2024) menjelaskan bahwa semiotika secara umum adalah ilmu yang mempelajari tanda, sedangkan semiotika Barthes secara khusus meneliti tanda-tnada dalam masyarakat untuk menghasilkan makna dan ideologi. Roland Barthes, analisis semiotika dilakukan melalui tiga tingkatan makna yang saling terkait, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi adalah tingkatan pertama yang merujuk pada makna literal atau makna permukaan dari sebuah tanda. Deskripsi objektif dan lugas dari hal yang terlihat atau terbaca pada teks. Dalam konteks penelitian ini, makna denotatif dari sebuah cerita

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 15, No 2, Oktober 2025
Page 196 - 209

anak adalah deskripsi sederhana dari peristiwa yang terjadi, seperti "guru pendamping membantu Didi pulang sekolah" atau "Ivan berjalan dengan unik".

Wendyana & Poppy (2024) menjelaskan bahwa konotasi adalah tingkatan kedua yaitu, makna tanda tidak lagi bersifat objektif, melainkan dipengaruhi oleh asosiasi budaya, emosional, dan personal. Ini adalah makna implisit yang timbul dari denotasi. Misalnya, denotasi "guru mendampingi Didi" berkonotasi pada nilai kepedulian dan empati, sementara "Ivan berjalan dengan unik" berkonotasi pada keragaman fisik yang tidak menjadi kendala. Konotasi mempermudah analisis untuk menggali makna yang lebih dalam dari sebuah narasi, seperti perjuangan melawan keterbatasan atau rasa iri yang muncul dalam hubungan keluarga. Kemudian, mitos merupakan tingkatan makna tertinggi dan paling kompleks dalam model Barthes. Mitos adalah makna ideologis atau konstruksi sosial yang diinternalisasi dan diterima oleh masyarakat sebagai "kebenaran" melalui tanda-tanda.

Teori tersebut merupakan cara sebuah cerita membentuk ideologi mengenai dunia. Contohnya, dari konotasi mengenai dukungan dan perhatian pada anak autis, muncul mitos bahwa pendidikan inklusif adalah hak universal, atau dari adegan persahabatan, terbentuk mitos bahwa kolaborasi dan persahabatan sejati lahir dari kerja sama. Mitos berfungsi untuk menanamkan gagasan-gagasan sosial, seperti inklusivitas, kasih sayang keluarga, dan penghargaan terhadap keberagaman, yang pada gilirannya membentuk nilai-nilai karakter pembaca. Secara keseluruhan, Swandhani et al. (2023) menjelaskan bahwa model semiotika Roland Barthes mempermudah penelitian ini untuk melampaui analisis cerita yang dangkal, dan menggali narasi anak-anak digital secara halus menanamkan nilai-nilai karakter dan ideologi sosial. Penelitian dapat menunjukkan bahwa sastra anak digital dapat berfungsi sebagai media edukatif yang strategis untuk memperkuat literasi dan pendidikan karakter. Kerangka teoretis untuk menganalisis sastra anak digital, seperti yang dirinci dalam teks, mengandalkan pendekatan semiotika Roland Barthes. Leliana et al. (2021) menjelaskan bahwa pendekatan ini penting untuk memahami sistem tanda yang kompleks yang membentuk teks digital yang menggabungkan elemen linguistik dan visual. Integrasi sastra digital dan pendidikan karakter.

Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah sebuah pendekatan sistem pendidikan yang mengakomodasi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama di sekolah umum yang sama. Tujuannya bukan hanya untuk menyatukan siswa secara fisik, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang responsif, adaptif, dan suportif bagi setiap individu. Dalam konteks ini, kurikulum, metode pengajaran, dan asesmen disesuaikan agar dapat memenuhi keberagaman kebutuhan siswa. Dengan demikian, pendidikan inklusi berupaya meniadakan diskriminasi dan stereotip, serta membangun masyarakat yang lebih toleran dan saling menghargai. Pendidikan inklusi dan literasi digital anak memiliki keterkaitan yang erat dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil dan merata. Literasi digital, yang mencakup kemampuan menggunakan, memahami, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber digital, menjadi alat penting untuk mendukung pendidikan inklusi. Oleh karena itu, pengintegrasian literasi digital dalam pendidikan inklusi bukan sekadar tren, melainkan sebuah keharusan untuk memastikan setiap anak mendapatkan pendidikan berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Latuconsina et al. (2022) menjelaskan bahwa cerita digital anak-anak berkebutuhan khusus dapat secara efektif merepresentasikan dan menanamkan nilai-nilai karakter. Tema yang dipilih, yaitu "perangkulan anak berkebutuhan khusus," mendorong toleransi dan koeksistensi. Teori ini menunjukkan bahwa literatur inklusif dapat membantu menumbuhkan sikap empati dan menghargai perbedaan sejak usia dini. Dengan menyajikan narasi yang

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 15, No 2, Oktober 2025
ISSN 2089-0117 (Print) Page 196 - 209
ISSN 2580-5932 (Online)

bernuansa mengenai karakter seperti Didi (dengan autisme), Danala (di kursi roda), Raka (dengan ADHD), Arul (dengan Down syndrome), dan Ivan (dengan cerebral palsy), cerita-cerita ini melampaui moral sederhana untuk membangun mitos sosial yang kompleks. Mitos-mitos, seperti "pendidikan inklusif adalah hak universal" atau "kolaborasi adalah dasar persahabatan sejati," diinternalisasi lebih dalam oleh pembaca muda, membuat proses pembelajaran lebih efektif dan bertahan lama.

Rohmiasih et al. (2022) menjelaskan bahwa sastra anak digital dapat menjadi alat strategis untuk mendukung program literasi dan pendidikan karakter. Teori di balik ini adalah bahwa makna cerita yang berlapis dari denotasi hingga mitos bekerja sama untuk membentuk pengalaman pendidikan yang komprehensif. Sebagai contoh, adegan denotatif sederhana dari dua teman yang bermain bersama dapat mengonotasikan nilai persahabatan sejati dan pada akhirnya membangun mitos bahwa kolaborasi adalah jalan menuju keberhasilan. Budi merupakan singkatan dari buku digital. Salah satu situs resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang menyediakan berbagai cerita anak digital secara gratis dan dapat diakses melalui tautan https://budi.kemdikbud.go.id/. Situs ini menawarkan beragam tema, seperti anak Indonesia, alam dan lingkungan, seni dan budaya, dan cerita rakyat. Adapun fokus dalampenelitian ini, yaitu perangkulan anak berkebutuhan khusus. Pemilihan tema ini didasarkan pada harapan agar cerita-cerita tersebut dapat mendorong pembaca anak untuk dapat hidup berdampingan dengan anak berkebutuhan khusus tanpa adanya diskriminasi Literatur yang bersifat inklusif penting karena dapat membantu membentuk sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak usia dini.

Hal tersebut sejalan dengan program sekolah inklusi yang bertujuan untuk membangun hubungan positif dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita anak digital. Nilai-nilai ini direpresentasikan melalui tanda denotasi, konotasi, dan mitos mengenai nklusivitas, penerimaan, dan toleransi keberagaman. Menunjukkan bahwa sastra anak digital dapat menjadi media edukatif yang strategis untuk mendukung program penguatan literasi dan pendidikan karakter bagi anak, khususnya di tingkat sekolah dasar. Tujuan utama dari tinjauan pustaka ini untuk memperkaya kajian sastra anak dalam perspektif pendidikan karakter di era literasi digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Penelitian kualitatif menurut Gani (2019) merupakan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk kata- kata, lisan atau tertulis dalam bentuk data deskriptif atau melalui perilaku yang dapat diamati. Data penelitian berupa teks dari lima cerita anak digital di situs Budi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara intensif dengan mengidentifikasi simbol-simbol penting. Data yang ditemukan kemudian diklasifikasikan dalam kategori denotasi, konotasi, mitos, dan nilai karakter. Analisis data dilakukan menggunakan model semiotika Roland Barthes. Tahap pertama adalah mengidentifikasi makna denotatif dari teks yakni makna literal yang tampak pada permukaan cerita. Tahap kedua adalah mengkaji makna konotatif, yakni asosiasi kultural atau emosional yang muncul dari tanda. Tahap terakhir adalah mengungkap mitos yakni ideologi atau konstruksi sosial yang diinternalisasi melalui teks. Temuan dalam cerita dikaitkan dengan kerangka pendidikan karakter nasional yang menekankan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 15, No 2, Oktober 2025
Page 196 - 209

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap lima cerita anak digital dalam situs Budi menggunakan analisis semiotika Roland Barthes ditampilkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil data analisis semiotika cerita anak digital Budi

Judul cerita	Denotasi	Konotasi	Mitos	Nilai Karakter
Berputar! Berputar!	Guru pendamping membantu Didi pulang sekolah	Dukungan pada anak autis	Pendidikan inklusif adalah hak semua anak	Kepedulian, empati
	Didi mendengar suara klakson, lalu kembali fokus berjalan	Anak autis mudah teralihkan	Perhatian kecil penting untuk keselamatan	Disiplin, konsentrasi
	Didi tertarik pada gasing dan ingin membelinya	Rasa ingin tahu anak	Mainan tradisional adalah warisan budaya	Apresiasi budaya, rasa ingin tahu
	Didi menuntun ibunya mencari gasing, lalu tertarik pada suara orog bambu	Eksplorasi anak penuh rasa ingin tahu	Anak autis punya cara unik memahami dunia	Kemandirian, kreativitas
	Didi belajar memutar gasing hingga berhasil	Belajar melalui trial and error	Keberhasilan lahir dari ketekunan	Pantang menyerah, semangat belajar
	Didi memperkenalkan diri sebagai anak istimewa dan mengajak berteman	Penerimaan diri dan keterbukaan	Masyarakat inklusif menerima perbedaan	Toleransi, persahabatan
Angsa putih di kursi roda	Danala, gadis di kursi roda, mengikuti audisi balet	Semangat meski keterbatasan fisik	Keterbatasan bukan penghalang meraih mimpi	Semangat, percaya diri
	Amalia menatap Danala dengan sinis	Prasangka sosial terhadap disabilitas	Anak disabilitas sering disalahpahami	Empati, penerimaan
	Danala terpilih sebagai pemeran utama, Amalia tampak tidak senang	Persaingan dan kecemburuan	Kesuksesan memunculkan reaksi berbeda	Rendah hati, keteguhan hati
	Danala merasa takut dan bercerita pada ibunya	Dukungan keluarga menguatkan psikologis	Orang tua pilar utama pendampingan	Keberanian, komunikasi terbuka
	Terungkap Amalia punya adik di kursi roda	Sikap sinis ternyata bentuk kecemasan	Stereotip runtuh lewat komunikasi	Toleransi, persahabatan
	Resital balet, Danala dan Amalia tampil bersama	Harmoni dan penerimaan mengatasi konflik	Masyarakat inklusif lahir dari kerja sama	Kebersamaan, saling menghargai

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 15, No 2, Oktober 2025
Page 196 - 209

Judul cerita	Denotasi	Konotasi	Mitos	Nilai Karakter
Aku juga ingin jadi spesial	Sena punya kakak Raka dengan ADHD	Perilaku unik anak ADHD	Setiap anak spesial dengan caranya	Menghargai perbedaan
	Raka mendapat perhatian lebih dari orang tua	Anak non-disabilitas merasa iri	Perlakuan keluarga berbeda sesuai kebutuhan	Kejujuran, refleksi diri
	Raka menjalani terapi, sering menolak instruksi	Penyembuhan memerlukan kesabaran	Terapi adalah bentuk kasih sayang	Kesabaran, kepedulian
	Sena merasa harus selalu mengalah	Kecemburuan antar saudara	Perbedaan perlakuan bisa memunculkan ketidakadilan	Pengendalian diri
	Sena mencoba meniru Raka, tapi tidak nyaman	Identitas diri tak bisa dipaksakan	Menjadi diri sendiri lebih berharga	Penerimaan diri, kejujuran
	Raka memberi hadiah, orang tua memberi perhatian	Kasih sayang berbeda bentuk	Cinta orang tua tidak terbagi	Kasih sayang, rasa syukur
Merpati untuk arul	Arul (Down syndrome) dan Ibal bermain merpati	Persahabatan tulus tanpa batas	Bermain bahasa universal anak	Persahabatan, kebersamaan
	Mereka gagal menangkap merpati berkali-kali	Kegagalan bukan alasan berhenti	Kegigihan membawa hasil	Pantang menyerah
	Arul cedera dan tidak bisa bermain	Keterbatasan fisik menghambat	Anak disabilitas butuh dukungan ekstra	Empati, perhatian
	Ibal memberi Arul seekor merpati	Hadiah kecil penuh makna	Hadiah sederhana bisa bawa bahagia besar	Kasih sayang, kepedulian
	Merpati hinggap di tangan Arul berkat bantuan Ibal	Kolaborasi menciptakan kebahagiaan	Persahabatan sejati lahir dari kerja sama	Kerja sama, kegembiraan
Fokus! Fokus! Lempar!	Ivan (cerebral palsy) berjalan dengan unik	Perbedaan fisik bukan penghalang	Semua anak berhak ikut bermain	Toleransi, penerimaan
	Ali meminta Ivan diberi perlakuan khusus	Perhatian terhadap kondisi teman	Perbedaan tak harus diskriminatif	Empati, solidaritas
	Ivan menolak perlakuan berbeda	Harga diri anak berkebutuhan khusus	Kesetaraan adalah prinsip inklusif	Percaya diri, kemandirian
	Ali membantu Ivan berlatih hingga menemukan solusi	Persahabatan dan kreativitas menghasilkan solusi	Kolaborasi melahirkan keberhasilan	Kerja sama, kreativitas

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 15, No 2, Oktober 2025
Page 196 - 209

Judul cerita	Denotasi	Konotasi	Mitos	Nilai Karakter
	Ivan berhasil membuat strike	Keberhasilan hasil kerja keras	Usaha sungguh-sungguh membawa hasil	Semangat, kegigihan
	Mereka juara 3, semua senang	Kemenangan adalah kebahagiaan bersama	Kebersamaan lebih penting dari hasil	Sportivitas, kegembiraan

Pada cerita *Berputar! Berputar!* merepresentasikan anak dengan autism yang mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pada analisis terhadap denotasi sederhana yakni guru mendampingi Didi pulang sekolah, berkonotasi pada nilai karakter perhatian dan empati. Hal ini menghasilkan mitos bahwa pendidikan inklusif adalah hak universal. Kehadiran aspek keadilan dalam proses pendidikan. Cerita ini merepresentasikan nilai karakter kepedulian dan empati yang ditumbuhkan sejak dini. Hal menarik lainnya terdapat pada gambaran distraksi Didi. Secara denotatif, Didi hanya berhenti karena mendengar suara klakson, tetapi secara konotatif hal itu menandakan kerentanan konsentrasi pada anak autis. Tanda ini mengonstruksi mitos tentang kebutuhan perhatian kecil yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus. Narasi ini mengajarkan memberikan Gambaran bahwa dukungan sosial dapat berdampak positif terhadap kemampuan anak berkebutuhan khusus untuk beradaptasi. Gasing dan orog bambu pada tingkatan denotasi merupakan mainan, tetapi dalam konotasi merupakan simbol warisan budaya lokal. Mitos sebagai ideologi yakni permainan tradisional diposisikan sebagai identitas budaya yang harus dilestarikan. Proses Didi belajar memutar gasing memberikan representasi nilai ketekunan. Secara denotatif, Didi mencoba memutar berulang-ulang. Namun, pada tahap konotasi berupa perjuangan melawan keterbatasan. Mitos yang dihasilkan berupa gagasan bahwa keberhasilan lahir dari usaha tanpa henti. Pesan ini sejalan dengan nilai karakter pantang menyerah dan semangat belajar. Pada bagian akhir Didi memperkenalkan diri sebagai anak istimewa. Hal ini dimaknai sebagai tanda keterbukaan sosial. Konotasi yang muncul yakni proses penerimaan diri. Mitos yang dibangun adalah masyarakat inklusif yang menerima keberagaman tanpa diskriminasi. Nilai toleransi dan persahabatan hadir sebagai nilai-nilai karakter yang direpresentasikan. Cerita ini secara efektif menjadi media pembentukan kesadaran sosial dan inklusif bagi pembaca.

Pada cerita *Angsa Putih di Kursi Roda* merepresentasikan perjuangan anak penyandang disabilitas dalam meraih mimpi. Tokoh Danala yang harus duduk di kursi roda teguh untuk mengikuti audisi balet. Hal ini menampilkan konotasi bahwa keterbatasan fisik tidak menghalangi tekat untuk meraih mimpi. Mitos yang hadir berupa penegasan ideologis bahwa keterbatasan bukan merupakan hambatan. Narasi ini menanamkan nilai karakter semangat dan kepercayaan diri. Peristiwa ini juga menumbuhkan empati pada realitas inklusivitas. Konflik Amalia pada level denotasi hanyalah tatapan, tetapi dalam konotasi berupa representasi prasangka terhadap disabilitas. Analisis mitos berupa kecenderungan masyarakat yang keliru dalam memahami anak disabilitas. Ini mengarahkan pada nilai karakter empati dan toleransi. Terpilihnya Danala sebagai pemeran utama balet menimbulkan reaksi kecemburuan dari Amalia. Konotasi yang hadir yakni dinamika persaingan dalam dunia anak, yang mengindikasikan bahwa sikap toleransi terhadap anak disabilitas belum sepenuhnya dapat terlaksana dengan baik. Analisis semiotika memandang hal ini sebagai cara dalam cerita mengungkap bahwa kesuksesan memunculkan mitos baru yakni keberhasilan anak disabilitas. Nilai rendah hati dan keteguhan hati kemudian menjadi pesan moral kepada pembaca. Dialog

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 15, No 2, Oktober 2025
Page 196 - 209

Danala dengan ibunya menunjukkan betapa dukungan keluarga menjadi bagian penting bagi anak disabilitas. Secara semiotik, percakapan ini memperkuat konotasi bahwa keluarga merupakan pilar utama dalam menghadapi rasa takut. Mitos yang muncul yakni keluarga sebagai ruang aman yang meneguhkan identitas anak. Nilai karakter keberanian dan komunikasi direpresentasikan melalui peristiwa ini yang relevan dengan konteks pendidikan karakter berbasis keluarga. Puncak cerita adalah transformasi relasi antara Danala dan Amalia. Terungkap bahwa Amalia sebenarnya peduli karena memiliki adik yang juga harus berada di kursi roda. Mitos baru yang dihasilkan adalah bahwa persahabatan dapat tumbuh dari kesamaan pengalaman, bukan dari prasangka. Harmoni yang terjadi di akhir cerita memproduksi nilai kebersamaan dan saling menghargai, menegaskan pentingnya inklusivitas dalam membangun masyarakat yang bertoleransi terhadap keberagaman.

Pada cerita *Aku Juga Ingin Jadi Spesial* menghadirkan dinamika keluarga dengan anak ADHD. Pada tingkat denotasi, Sena memiliki kakak bernama Raka yang mendapat perhatian lebih dari orang tuanya karena mengidap ADHD. Konotasi yang hadir yakni adanya perasaan iri karena merasa orang tua lebih memberikan perhatian kepada Raka. Analisis semiotika menafsirkan ini sebagai mitos tentang kasih sayang dalam keluarga yang hadir dalam beragam bentuk. Nilai-nilai yang ditanamkan yakni kejujuran dan refleksi diri. Penggambaran terapi Raka yang diiringi penolakan menghadirkan konotasi bahwa proses pengobatan membutuhkan kesabaran. Terapi dalam bagian ini sebagai tanda kasih sayang dan menjadi mitos perawatan sebagai bentuk cinta. kesabaran dan kepedulian, diiringi pada perbedaan yang membutuhkan adaptasi untuk penerimaan. Sena yang seringkali harus mengalah pada Raka, mengindikasikan adanya ketidaknyamanan dalam relasi saudara. Hal ini mengandung representasi konotatif dari ketidakadilan yang dialami anak non-disabilitas dalam keluarga inklusif. Mitos yang dihasilkan adalah bahwa kesenjangan perhatian dapat merusak keharmonisan keluarga jika tidak diatasi dengan baik. Cerita ini memberi pesan pengendalian diri sebagai bentuk nilai karakter. Pentingnya komunikasi dalam keluarga juga turtu berperan penting. Keinginan Sena meniru Raka tetapi berujung pada ketidaknyamanan menunjukkan pentingnya autentisitas diri. Secara semiotik, tanda ini berkonotasi bahwa identitas diri tidak bisa disamakan. Tiap orang berbeda dan memiliki khas tersendiri. Pada konstruksi mitos, menjadi diri sendiri lebih bernilai dibandingkan menjadi peniru orang lain. Narasi ini menegaskan nilai terhadap penerimaan diri dan kejujuran. Pesan moral yang dihasilkan dalam cerita ini ialah bahwa keluarga ideal tidak membagi cinta berdasarkan jumlah, melainkan kualitas. Kebutuhan setiap anak berbeda dan dapat menjadi tolak ukur. Nilai kasih sayang dan rasa syukur menjadi inti pendidikan karakter yang dikedepankan dalam cerita ini.

Pada cerita *Merpati untuk Arul* menyoroti hubungan persahabatan antara anak dengan down syndrom dan teman sebayanya. Pada tahap denotasi, Arul dan Ibal bermain mengejar merpati. Konotasi dari adegan ini yakni jalinan persahabatan yang tulus tanpa batasan kondisi fisik. Berdasarkan hal ini, permainan direpresentasikan sebagai tanda universal yang menghasilkan mitos bahwa anak disabilitas juga bagian dari komunitas bermain. Nilai karakter persahabatan dan kebersamaan menjadi hal utama yang ditimbulkan dalam cerita ini. Kegagalan Arul dan Ibal dalam menangkap merpati menimbulkan konotasi tentang kegigihan. Proses berulang ini sebagai tanda ketekunan yang menjadi mitos bahwa usaha yang tekun menjadi bagian dari kehidupan. Cerita ini menanamkan nilai pantang menyerah bahwa kegagalan bukan akhir dari perjuangan. Kegagalan merupakan proses menuju keberhasilan. Arul yang mengalami cidera mengarahkan cerita pada keterbatasan fisik. Denotasi sederhana ini berkonotasi pada realitas bahwa anak disabilitas membutuhkan bantuan dan perhatian. Adegan ini ditafsirkan sebagai mitos tentang kerentanan anak berkebutuhan khusus. Namun, alur cerita membawa pada nilai empati dan perhatian sebagai respon moral dari keterbarasan

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 15, No 2, Oktober 2025
ISSN 2089-0117 (Print) Page 196 - 209
ISSN 2580-5932 (Online)

ini. Kehadiran merpati yang diberikan Ibal kepada Arul merepresentasikan simbol kasih sayang sederhana namun penuh makna. Pemberian merpati sebagai tanda material yang menghadirkan mitos bahwa kebahagiaan tidak harus lahir dari hal besar tetapi bisa dari hal sederhana. Pesan moral dalam cerita ini ialah pentingnya kasih sayang dan kepedulian dalam membangun relasi sosial. Nilai karakter kerja sama dan kegembiraan menjadi pesan moral yang dimunculkan, menjadikan cerita ini media yang efektif untuk mengajarkan anak arti hubungan sosial yang setara.

Pada cerita *Fokus! Fokus! Lempar!* menampilkan Ivan, anak dengan *cerebral palsy*, yang ingin mengikuti lomba. Denotasi berupa perbedaan cara berjalan Ivan berkonotasi pada keragaman fisik yang tidak menjadi sebuah kendala. Hal ini ditafsirkan sebagai mitos bahwa semua anak berhak turut serta dalam aktivitas sosial. Nilai toleransi dan penerimaan kemudian dimunculkan melalui narasi tersebut. Adegan Ali meminta Ivan untuk diberikan perlakuan khusus, merepresentasikan rasa empati yang sebenarnya ambigu. Secara konotatif, tindakan itu dapat dimaknai sebagai perhatian, tetapi juga dapay diskriminatif. Konstruksi mitos tentang kesetaraan, bahwa perlakuan berbeda bisa mempengaruhi harga diri seseorang. Cerita ini menanamkan nilai solidaritas dan pentingnya memahami perbedaan secara adil. Penolakan Ivan terhadap perlakuan khusus mengindikasikan adanya martabat dari anak disabilitas yang tidak ingin mendapat perlakuan khusus. Konotasi yang muncul ialah keinginan untuk diperlakukan sama dengan anak lainnya. Hal ini ditafsirkan sebagai mitos kesetaraan inklusif,

Latihan bersama Ali menampilkan kreativitas dalam mencari solusi. Denotasi sederhana tentang latihan lempar bola berkonotasi pada kolaborasi dan inovasi. Mitos bahwa persahabatan mengarahkan pada keberhasilan yang dijalin melalui kerja sama. Kemenangan Ivan yang membawa timnya juara tiga meneguhkan mitos bahwa kebahagiaan tidak hanya ditentukan oleh peringkat. Akhir cerita ini memunculkan gagasan bahwa keberhasilan sejati adalah kebersamaan dan sportivitas. Kegigihan, semangat, dan kerja sama menjadi bagian dari pendidikan karakter yang sejalan dengan visi literasi digital inklusif. Nilai percaya diri dan kemandirian merupakan pesan moral yang diungkapkan dalam cerita ini. Jadi berdasarkan hasil analisis terhadap lima cerita anak digital dengan tema perangkulan anak berkebutuhan khusus diketahui bahwa seluruh cerita merepresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Sikap terbuka dan penerimaan terhadap keberagaman merupakan aspek dominan dalam lima cerita ini. Adanya nilai-nilai ini mengindikasikan bahwa cerita anak digital ini dapat menjadi media penanaman nilai pendidikan karakter.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerita anak digital yang termuat dalam situs Budi berpotensi sebagai media pembentukkan pendidikan karakter bagi anak. Cerita-cerita yang termuat mengandung berbagai pesan moral dan nilai-nilai yang ditanamkan dan ditampilankan dalam bentuk narasi dan cerita yang menarik. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, lima cerita anak digital dengan tema perangkulan anak berkebutuhan khusus merepresentasikan nilai empati, toleransi, kerja sama, pantang menyerah, penerimaan diri, dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui tanda denotasi, konotasi, dan mitos tentang inklusivitas, penerimaan, dan toleransi keberagaman. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa sastra anak digital dapat menjadi media edukatif yang strategis dalam mendukung program penguatan literasi dan pendidikan karakter bagi anak. Sastra anak digital dapat menjadi media yang efektif di tingkatan sekolah dasar. Oleh karena itu, perlu adanya integrasi cerita anak digital ke dalam pembelajaran literasi yang berbasis nilai, serta penelitian

lanjutan yang mengkaji lebih luas terkait dampak karya sastra digital terhadap perkembangan karakter anak.

DAFTAR RUJUKAN

Apriyani, T., Daulay, R., & Jaya, H. P. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pemanfaatan Sastra Anak pada Sanggar Belajar di Malaysia. *Journal Puan Indonesia*, 5(4), 433-422. https://doi.org/10.37296/jpi.v5i2.183

Ardiyanti, S., & Khairiyah, D. (2021). Hakikat Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kualitas Diri pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(2), 167-180. https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3024

Astuti, E. P. N., Putrayasa, B. I, Sudiana, N., Wijaya, A. A. P, & Anggreni, K. (2024). Sastra Anak Media Pembentukan Karakter pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*. *8(1)*, 42-52. https://doi.org/10.36379/autentik.v8i1.470

Faruk. (2021). *Pengantar Sosiologi Sastra dan Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme* (8th ed.). Pustaka Pelajar.

Gani, E. (2019). *Komponen-komponen Karya Tulis Ilmiah (2nd ed.)*. Pustaka Reka Cipta.

Hatima, Y. (2025). Sastra Anak sebagai Sarana Penguatan Karakter dan Kreativitas di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(2), 40-48. https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JAKAP/article/view/43

Jumadi. (2017). Mengintensifkan Peran Pendidikan Sastra untuk Membangun Karakter Siswa. *Basindo*, 1(2), 31–39.

Latif, Y. (2009). *Menyemai Karakter Bangsa dan Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*. Penerbit Kompas.

Latuconsina, S. H., Setiaji, A. B., & Mursalin, E. (2022). Pemilihan Bahan Bacaan Sastra Anak dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter. *Wanastra*, 14(1), 1–8. https://doi.org/https://doi.org/10.31294/w.v12i1

Leliana, I., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2021). Representasi Pesan Moral dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Jurnal Cakrawala. 21(1)*, 142-156. https://doi.org/10.31294/jc.v21i2.11302

Nahda, M. L., Hariyadi., & Rizkidarajat, W. (2024). Analisis Semiotika Roland pada Representasi dan Konstruksi Sosial Perempuan dalam Serial Gadis Kretek. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia. 4(1)*, 113-131. https://doi.org/10.52436/1.jishi.164

Nurgiyantoro, B. (2019). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak.* Gadjah Mada University Press.

Putri, C. A. S., & Gibrran, P. (2025). Analisis Semiotika Pesan Moral dari Film Komedi Cek Toko Sebeleh Season 2. Jurnal Interaksi: *Jurnal Ilmu Komunikasi*. *9(1)*, 1-9. https://doi.org/10.30596/ji.v9i1.22352

Rohinah, N. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra.* Ar-Ruzz Media.

Rohmiasih, C., Rohmiati, C., & Sartika, S. (2022). Penggunaan Berbagai Media untuk Mendongeng sebagai Upaya Penerapan Sastra Anak di Era Digital. *Jurnal Sinastra. 1(1),* 427-435. https://doi.org/10.30998/sinastra.v1i0.6103

Sarumpaet, R. K. T. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak.* Pusat Bahasa Kementrian Pendidikan Nasional.

Suyanata, J. T. (2016). *Pendekatan Kajian Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Scripta Cendekia.

Swandhani, R. A., Wahjudi, D., & Lukitaningsih (2023). Semiotika Roland Barthes sebagai Pendekatan untuk Mengkaji Logo Kantor Pos. *Jurnal Seni Ruoa. 12(1),* 1-7. https://doi.org/10.24114/gr.v12i1.43650

Udasmoro, W., Kusumawati, D. D., & Herminningsih, N. (2012). *Sastra Anak dan Pendidikan Karakter (1st ed.)*. Universitas Gadjah Mada.

Wahyuni, S. R., Wardarita, R., & Emmawati (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Moral dalam Film Ali dan Ratu-Ratu Queens. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia. 13(1),* 1-17. https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i1.11163

Waruwu, F. (2024). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Positif Terhadap Anak Belajar di Sekolah. *Jurnal Review Pendidilkan dan Pengajaran. 7(3),* 11002-11008. http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp

Waryanti, E. (2015). Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter. *Buana Bastra*, 2(2), 156-164. https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/bastra/article/download/233/129

Wendyana, D. & Poppy, F. (2024). Mengungkap Pola Asuh Toksik: Analisis Semiotik dalam Flim Turning Red. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia. 1(1),* 1-12. https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i1.2635